

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Audit Internal Pemerintah Daerah

Audit Internal Pemerintah Daerah adalah Inspektorat dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Fungsi pengawasan intern dalam audit internal pemerintah dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yaitu Inspektorat Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah, Inspektorat merupakan unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan daerah. Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan, pemeriksaan (audit), pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Menurut (Mulyono, 2009) kinerja Inspektorat merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi lebih baik.

Hasil audit internal yang berkualitas menunjukkan pengawasan dan pengelolaan keuangan pemerintah yang baik dan bertanggung jawab. Apabila kualitas audit internal rendah, maka memberikan kelonggaran lembaga pemerintah untuk melakukan kesalahan dan penyimpangan penggunaan anggaran yang mengakibatkan risiko tuntutan hukum terhadap aparat pemerintah.

2. Kualitas Audit

Kualitas audit menurut (Bastian, 2014) adalah yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya. *Government Accountability Office (GAO)* mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon, et al, 2005).

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana ketika auditor mengaudit laporan keuangan harus dimulai dari perencanaan dan menggunakan keahlian, kecermatan serta perlu adanya ketaatan terhadap standar profesi yang sudah ditetapkan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan tergantung dari masing-masing pihak sehingga menyebabkan kualitas audit sulit pengukurannya. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur indikator kualitas audit dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang menggunakan kualitas audit dengan dimensi yang berbeda-beda.

3. Independensi

Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain dan tidak tergantung oleh pihak lain. Independensi merupakan suatu sikap yang tidak terpengaruh oleh siapapun dalam mengambil keputusan (Halim, 2001). Independensi juga syarat wajib yang harus dipenuhi auditor sebagai pemeriksa yang dapat menentukan kredibilitas diri pemeriksa. Apabila pemeriksa tersebut tidak independen,

maka seberapa hebatnya laporan hasil pemeriksaan yang dihasilkan, pada akhirnya pengguna laporan tetap akan meragukan kredibilitas laporan tersebut (SPKN, 2008).

Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap yang tidak terpengaruh oleh siapapun dalam mengambil keputusan. Seorang auditor yang menegakkan independensinya tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan Pusdiklatwas BPKP (Winarna dkk, 2015).

4. Kompetensi

Kompetensi menurut (KOPAI, 2004) adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan kapabilitas, keahlian, pengalaman, keterampilan, sikap, kecakapan, dan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan tugasnya dengan teliti, cermat, dan objektif. Menurut (Efendy, 2010) kompetensi adalah pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan seksama. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik auditor berupa keahlian, pengetahuan dan keterampilan guna mendukung auditor dalam melaksanakan tugas nya.

Kompetensi diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Auditor dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang yang akan di audit untuk memastikan bahwa hasil audit memiliki kualitas yang baik dan telah memenuhi tingkatan profesionalisme (Mulyadi, 2002). Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional

mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional.

5. Obyektifitas

Obyektifitas merupakan bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat apa adanya (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Unsur perilaku yang dapat menunjang obyektivitas antara lain: (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, (3) Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan kebijaksanaan yang resmi, serta (5) dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

Auditor dikatakan obyektif apabila ia selalu mengungkapkan fakta secara apa adanya (Halim, 2001). Prinsip obyektivitas mengharuskan anggotabersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Dapat disimpulkan bahwa obyektifitas adalah kebebasan sikap, pengaruh pandangan pihak lain sehingga dapat menyampaikan pendapat sesuai fakta yang ada.

6. Integritas

Sesuai Prinsip Etika Profesi IAI, Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional. Menurut (Indratiningsih, 2015) integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas mengharuskan seseorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan,

berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Pusdiklatwas BPKP, 2008).

Hasil pengawasan yang dilakukan auditor dapat dipercaya oleh pengguna apabila auditor selalu menjunjung tinggi kejujuran dan berani menegakkan kebenaran, serta tidak mudah takut berbagai ancaman. Auditor melaksanakan tugasnya dengan bijaksana berarti tidak tergesa-gesa namun sesuai informasi bukti-bukti yang memadai. Penilaian tanggung jawab auditor apabila hasil pengawasan disampaikan dengan seluruh bukti yang mendukung temuan audit didasarkan pada bukti yang relevan dan kompeten (Parasayu, 2014).

7. Etika Auditor

Etika (*Ethics*) adalah aturan mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku seseorang atau kelompok mengenai apa yang benar dan apa yang salah (Sugiyarto, 2012). Dalam meningkatkan kualitas auditor, maka auditor dituntut selalu menjaga standar dan kode etik profesi. Etika profesi perlu dijunjung tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor itu sendiri.

Pengertian etika menurut (BPK-RI Pusdiklat, 2003) bahwa etika adalah pedoman atau aturan yang menjadi dasar seseorang untuk berperilaku dan bertingkah laku dalam masyarakat dengan bertitik tolak dari prinsip-prinsip moral yang lebih dipertegas, baik dalam aturan maupun sanksi yang mengikatnya serta ditujukan untuk menjamin tercapainya keadilan yaitu keseimbangan antara kewajiban yang harus dilakukan serta hak yang diinginkan dalam organisasi profesi/ masyarakat. Dapat

disimpulkan bahwa etika auditor adalah pedoman atau aturan dalam diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan prinsip moral atau nilai.

BPK-RI Pusdiklat, 2003 menjelaskan beberapa unsur pokok dari etika, yang menunjukkan :

- a. Isi etika adalah pedoman atau aturan yang menjadi dasar seseorang untuk berperilaku dan bertingkah laku dalam masyarakat.
- b. Esensi etika adalah prinsip-prinsip moral yang lebih dipertegas, baik dalam aturan maupun sanksi yang mengikatnya.
- c. Tujuan etika adalah menjamin tercapainya keadilan yang diartikan sebagai keseimbangan antara kewajiban seharusnya dilakukan serta hak yang diinginkan dalam organisasi profesi / masyarakat.

8. Motivasi

Motivasi merupakan derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor dalam melaksanakan audit secara berkualitas. Perilaku seseorang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh motivasi tertentu (Efendy, 2010). Sedangkan pengertian motivasi menurut (Handoko, 2010) adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keinginan dalam diri manusia yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan secara berkualitas sehingga dapat mencapai tujuan.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh suatu kekuasaan dari dalam diri orang tersebut. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan

pada tujuan mencapai sasaran kepuasan kerja. Intensitas berhubungan dengan seberapa giat seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

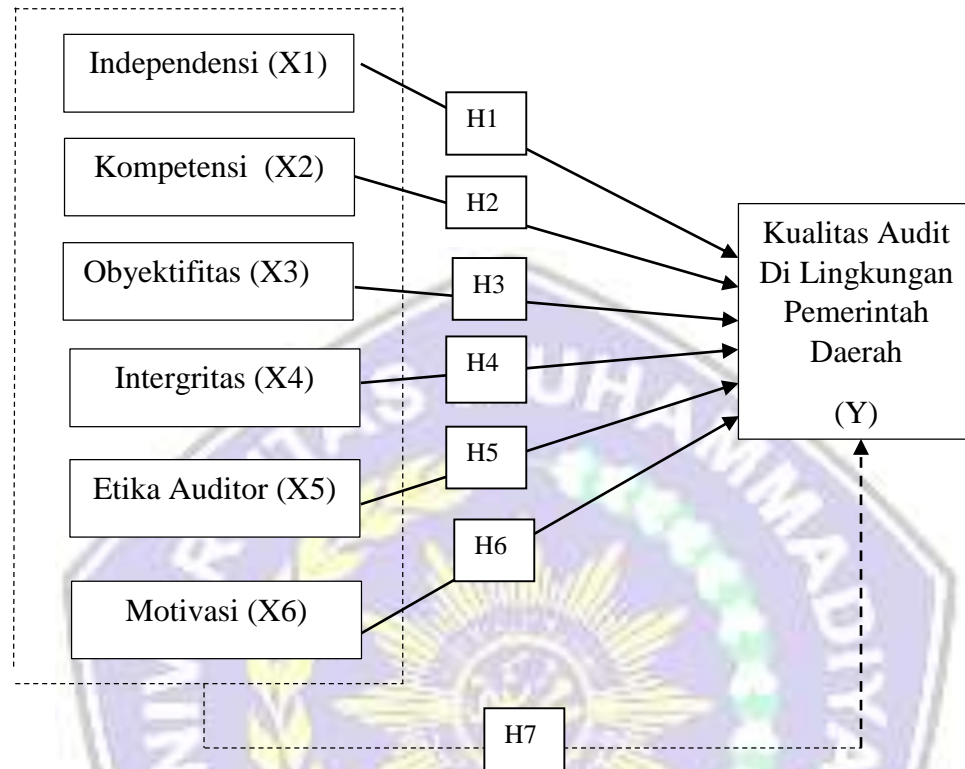
B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bolang, Sondakh dan Morasa (2013)	Pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman terhadap kualitas audit Aparat Inspektorat Kota Tomohon dalam pengawasan pengelolaan keuangan daerah	Statistik deskriptif, uji asumsi klasi, uji hipotesis.	Independensi dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi berpengaruh positif namun tidak signifikan.
2	Pujiastuti, Indah (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di lingkungan pemerintah kabupaten/kota se-eks karesidenan Surakarta	Uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji hipotesis.	Obyektivitas dan integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, pengalaman kerja dan pengetahuan auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3	Parasayu dan Rohman (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal (studi persepsi APIP Kota Surakarta dan	Analisis regresi linier berganda	Obyektivitas, pengalaman kerja, integritas dan etika audit berpengaruh signifikan

		Kabupaten Boyolali)		terhadap kualitas hasil audit internal. Sedangkan independensi dan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit internal.
4	Indratiningsih, Wiwit (2015)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di lingkungan Pemerintah Daerah	Statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis.	Independensi, obyektifitas, pengetahuan dan etika berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, sedangkan pengalaman kerja dan integritas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
5	Syah, Rotinsulu dan Deby (2018)	Pengaruh kompetensi, independensi, integritas dan motivasi terhadap kualitas audit APIP Inspektorat Kota Bitung dalam pengawasan keuangan daerah (Studi kasus Inspektorat Kota Bitung)	Analisis regresi linier berganda	Kompetensi, independensi dan integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan motivasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit

C. Kerangka Pemikiran



Keterangan :

————— : Pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y

- - - - - : Pengaruh variabel X secara serempak terhadap variabel Y

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menggunakan enam variabel independen yaitu independensi, kompetensi, obyektifitas, integritas, etika auditor, motivasi dan satu variabel dependen yaitu kualitas audit. Guna mendapatkan hasil audit yang berkualitas, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya, independensi, kompetensi, obyektifitas, integritas, etika auditor dan motivasi. Faktor-faktor tersebut dapat memicu auditor untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Dengan independensi, auditor tidak dapat

terpengaruh oleh pihak yang tidak berkepentingan. Semakin tinggi independensi auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Kompetensi merupakan suatu keahlian tertentu guna meningkatkan kinerja yang optimal. Semakin tinggi kompetensi auditor, akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Begitu pula dengan obyektifitas, menunjukkan auditor yang bebas dari pengaruh subjektif pihak yang berkepentingan. Dengan adanya obyektifitas yang tinggi dalam diri auditor, maka akan berpengaruh dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Integritas merupakan suatu landasan kepercayaan terutama kepercayaan publik dan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Dengan sikap jujur, berani dan bertanggung jawab yang digunakan auditor dalam mengambil keputusan, sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.

Auditor juga harus memiliki etika dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat memenuhi standar mutu pekerjaannya. Semakin tinggi kepatuhan auditor terhadap etika audit, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Agar memiliki daya penggerak dalam melaksanakan pekerjaannya, auditor harus memiliki motivasi guna mendorong auditor untuk beraktivitas sesuai dengan peraturan yang berlaku. Semakin tinggi motivasi auditor dalam melaksanakan tugasnya, maka semakin berkualitas audit yang akan dihasilkan.

D. Hipotesis

a) Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap dimana seorang auditor tidak berpengaruh terhadap pihak lain, atau bisa disebut netral. Auditor yang memiliki sikap independen tentunya tidak akan terpengaruh oleh klien ataupun pihak yang tidak berkepentingan

lainnya, sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil penelitian (Indratiningsih, 2015) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Adanya pengaruh independensi berarti semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rabiatu dkk, 2018) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian (Parasayu, 2014) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa :

H₀₁ : Independensi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ha₁ : Independensi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit

b) Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan kemampuan auditor untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan tugasnya. Kompetensi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki seorang auditor. Jika auditor tersebut kompeten maka akan memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat dipastikan bahwa kualitas hasil audit telah mencapai tingkat profesionalisme. Hasil penelitian (Rabiatu dkk, 2018) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Made dkk, 2017) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi kompetensi auditor menyebabkan hasil kerjanya atas audit laporan keuangan sangat baik, jika kompetensi auditor kurang baik tentunya hasil kerjanya juga akan kurang baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afifah dkk, 2019) yang menunjukkan bahwa

kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa :

H0₂ : Kompetensi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Ha₂ : Kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

c) Pengaruh Obyektifitas Terhadap Kualitas Audit

Seseorang dikatakan obyektif apabila ia selalu menggunakan fakta secara apa adanya. Dengan mempertahankan obyektifitas ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi. Obyektifitas berarti tidak memihak dalam melaksanakan semua jasa (Halim, 2001).

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian (Winarna, 2015) yang menunjukkan bahwa obyektifitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Wahyuningrum, 2012) yang menunjukkan bahwa obyektifitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa :

H0₃ : Obyektifitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ha₃ : Obyektifitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

d) Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa “setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melaksanakan tugasnya”. Selanjutnya dinyatakan dalam peraturan No. 1 bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melakukan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas ia akan bertindak jujur, tegas tanpa pretense

Hasil penelitian (Parasayu, 2014) menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Adi, 2015) yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi kualitas audit, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Afifah dkk, 2019) yang menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa :

H0₄ : Integritas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ha₄ : Integritas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

e) Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Etika merupakan prinsip moral, tingkah laku maupun aturan yang diterapkan oleh suatu individu. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor diatur oleh kode etik profesi yang harus dipatuhi oleh seluruh auditor. Hal ini guna menjaga standar mutu dan kualitas audit yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Dalam penelitian (Queena, 2012) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan hasil penelitian (Indratiningsih, 2015) yang menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Adanya pengaruh etika berarti semakin tinggi etika yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adi, 2015) yang menunjukkan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa :

H0₅ : Etika auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Has : Etika auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

f) Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Motivasi akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk memenuhi tujuan dan memenuhi standar yang ada (Taufiq, 2010). Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Hasil penelitian (Siti, 2019) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewa dkk, 2016) menyebutkan bahwa motivasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syah dkk, 2018) yang menunjukkan bahwa motivasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa :

H₀ : Motivasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

H_a : Motivasi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

g) Pengaruh Independensi, Kompetensi, Obyektifitas, Integritas, Etika Auditor dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Kode etik akuntan Indonesia pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa seorang akuntan publik harus mempertahankan sikap independen. Ia harus bebas dari semua kepentingan yang bias dipandang tidak sesuai dengan integritas maupun obyektifitasnya, tanpa tergantung efek sebenarnya dari kepentingan itu. Selanjutnya dinyatakan dalam peraturan No. 1 bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melakukan tugasnya. Selain itu, kompetensi merupakan sikap yang

harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya. Etika auditor serta motivasi dapat mempengaruhi kualitas auditor. Secara bersama-sama variabel tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit. Namun, tidak semua auditor dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut, karena kualitas audit merupakan suatu *issue* yang kompleks, sehingga banyak faktor yang dapat mempengaruhinya dan tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak (Basuki dan Krisna, 2012). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa :

H₀7 : Independensi, kompetensi, obyektifitas, integritas, etika auditor dan motivasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

H_a7 : Independensi, kompetensi, obyektifitas, integritas, etika auditor dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

